

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1.Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Dimiyati Mahmud dalam Nini Subini (2022:83) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal itu juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak“. Dan Menurut Skinner (dalam Saleh, 2018, hlm. 94) Belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Artinya, sebagai akibat dari tindakan belajar maka kita akan mengalami adaptasi progresif yang berarti memiliki tendensi berubah ke arah yang lebih sesuai atau lebih sempurna dari keadaan sebelumnya. Sementara itu menurut Hilgrad & Bower (dalam Asrori, 2020, hlm. 128) pengertian belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar juga berkaitan dengan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menguasai suatu hal yang dapat termasuk pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya Asrori (2020, hlm.

128) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, di mana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu. Belajar memang sejatinya merupakan istilah sehari-hari yang seakan sudah diketahui dan dimengerti oleh semua orang. Akan tetapi, saat dipertanyakan kembali akan menimbulkan banyak persepsi dan interpretasi dari masing-masing orang.

Dari pendapat – pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dengan jangka waktu tertentu baik berupa afektif maupun sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman secara keseluruhan baik yang dapat dialami secara langsung maupun tidak di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa : faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.2. Pengertian Mengajar

Pada proses mengajar dapat terlaksana bila ada kegiatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterlibatan siswa dengan guru. Unsur penting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa untuk belajar. Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang mengurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.



Dequely dan Gazali dalam Slameto (2019:30) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.Selanjutnya Subiyanto dalam Trianto (2019:17) menyatakan bahwa “ Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”.Selanjutnya William H. Butron dalam Syaiful Sagala (2019:61) menyatakan bahwa “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Dan Wina Sanjaya (2018:96) menyatakan bahwa “Mengajar diartikan sebagai penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa”.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa mengajar adalah serangkaian aktivitas yang berinteraksi di dalamnya antara guru dengan siswa, yakni guru memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan dan pembelajaran yang sedang berlangsung.

2.1.3. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari – hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Coray dalam Syaiful Sagala (2019:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi – kondisi khusus. Selanjutnya Trianto (2018:17) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi

siswa dalam sumber lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya dalam Istarani (2018:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dan dalam Isjoni (2019:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar”.

Dari pendapat - pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

2.1.4. Hasil Belajar

Dimana ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan menghasilkan hasil belajar. Untuk mengukur dan mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal dipelajari, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dick dan Reise dalam Ekawarna (2018:40) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat macam yaitu : pengetahuan, keterampilan, intelektual, dan sikap”. Selanjutnya Gagne dan Brigg dalam Ekawarna (2018:40) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi pemilik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu”. Selanjutnya dalam Hamalik dalam Ekawarna (2018:41) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Arikunto dalam Ekawarna (2018:41) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”. Selanjutnya dalam Nana Sudjana (2017:22) berpendapat bahwa :”Hasil Belajar merupakan kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya “.Hasil Belajar merupakan sebuah penilaian yang didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Dan dalam Nana Sudjana (2017:56) bahwa : Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar – mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil berciri sebagai berikut :

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri sendiri.
- b. Menambah kemampuan akan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif)
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya.

Dari pendapat – pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2.1.5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena model pembelajaran merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru.

Terianto (2019:22) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”. Sementara itu Arends dalam Superijono (2019:45-46) menyatakan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan –tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelola kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Melalui Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide sejalan dengan pengertian Istarani (2018:1) yang menyatakan bahwa

“Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian pengajian materi ajar yang meliputi segala fasilitas yang terkait dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi ajar yang meliputi aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2.1.6. Pembelajaran Model Kooperatif

Menurut Artzt dan Newman (Trianto, 2019:56) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas – tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bersama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya secara diri.

Kooperatif learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2019:239). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsure dalam pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal – asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan

memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif perlu dilaksanakan karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualisme siswa, cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian sesama teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu dan ingin menang sendiri. Jika hal ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga Negara yang egois, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang bergaul dengan masyarakat, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain.

2.1.7. Pembelajaran Model Kooperatif Tipe jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw adalah metode atau strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar berkelompok dengan masing-masing siswa bertanggung jawab pada satu topik atau bahasan yang kemudian dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh. Istarani (2019, hlm. 81) mengatakan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Setiap siswa tidak hanya harus mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Metode ini melatih kemampuan kognitif maupun sosial siswa yang sangat diperlukan di dalam bermasyarakat.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya, siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas 4 atau 5 orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Dalam Lie (2018:70) menyatakan bahwa "pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan berbagai materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya".

2.1.8. Kelebihan, Kelemahan, Langkah - Langkah Model Pembelajaran

Jigsaw

a) Kelebihan

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Dapat mengembangkan hubungan antar siswa
2. Menerapkan bimbingan sesama teman
3. Rasa percaya diri siswa yang tinggi
4. Dapat memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Sikap apatis lebih berkurang
7. Pemahaman materi lebih mendalam, dan
8. Dapat meningkatkan motivasi belajar.

b). Kelemahan

Adapun kelemahan model jigsaw adalah:

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah "*Peerteaching*" yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (*miss conception*).
2. Sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.

3. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
4. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bias berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (> 40 siswa) sangat sulit.

c). Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

1. Perkenalkan strategi dan topik yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dan berikan tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam kelompok tersebut.
3. Siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli.
4. Setelah selesai berdiskusi dengan “kelompok ahli”, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli.
5. Setiap kelompok yang sudah selesai saling berbagi pengetahuan masing-masing, akan melakukan presentasi.
6. Selama proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.
7. Guru kemudian melakukan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok (Made Wina, 2009: 193-194).

2.1.9. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Zainal Agih dkk (2010:3) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dalam Suharsimi Arikunto (2021:3) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Selanjutnya Kemmis dalam Wina Sanjaya (2018:24) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial. Untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Dari beberapa defenisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian dari sebuah situasi sosial dan pencermatan terhadap giatan belajar berupa sebuah tindakan, tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

2.1.10. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Wina sanjaya (2018:34-36) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk guru
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Memulai perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal

untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.

- c. Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh terhadap guru lain.
- d. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mendorong guru untuk memilikisikap profesional.
- e. Guru akan selalu mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.

2) Manfaat untuk siswa

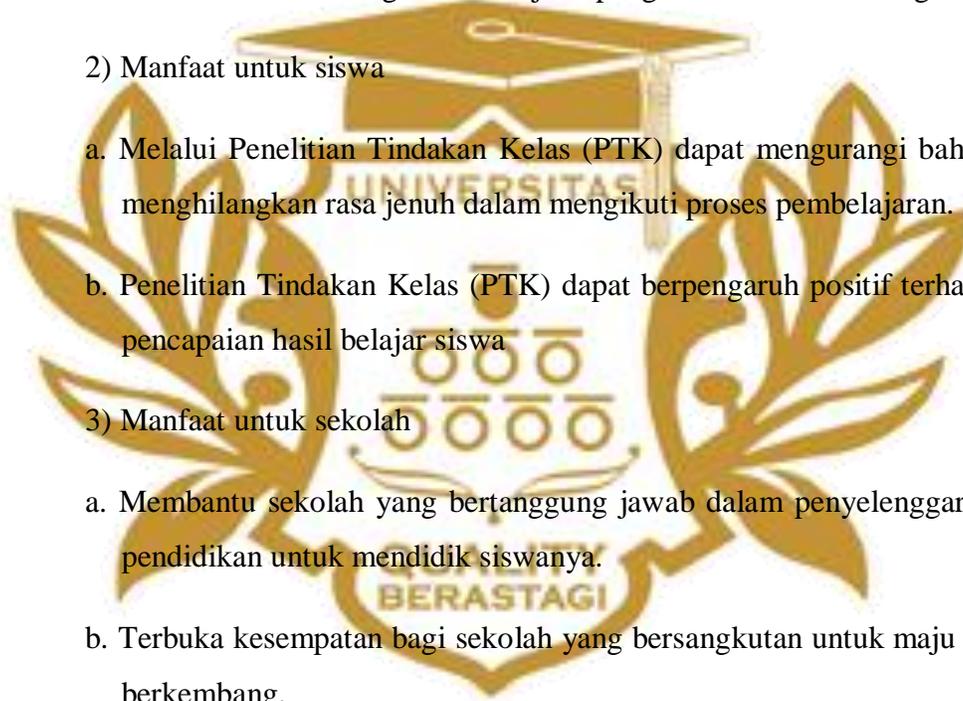
- a. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa

3) Manfaat untuk sekolah

- a. Membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya.
- b. Terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.

4) Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan

- a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani antara teori dan praktik.
- b. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menerjemahkan teori yang bersikap konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.



a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran dinyatakan dengan kriteria baik yaitu 80%, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2018:130) kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-10-29 : Sangat kurang
- b. Nilai-30-49 : Kurang
- c. Nilai-50-69 : baik
- d. Nilai 90-100 : Sangat baik

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

b. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat dari Trianto (2019:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa : "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya". Menurut Depdikbud kriteria ketuntasan belajar individu adalah jika setiap siswa mendapatkan nilai 65 dan ketuntasan belajar klasikal adalah jika siswa yang mendapat nilai 65 mencapai 85% dari jumlah siswa.

Kriteria : 0% KB65%, siswa belum tuntas belajar

65% KB 100, siswa sudah tuntas belajar

2.1.11. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Mata pelajaran IPS di Indonesia baru diketengahkan dalam kurikulum sekolah pada tahun 1975 (SMP-SMA), tahun 1976 (SPG), dan kurikulum yang terbaru (kurikulum 2007). Mata pelajaran ini berperan mengfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoretik ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat (Sapriya, dkk., 20019: 3).

Proses pendidikan di sekolah merupakan proses sosialisasi pertama seorang anak di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS sangat berguna bagi anak (yang kemudian disebut dengan siswa) IPS dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon warga negara dan untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya. James A. Banks (dalam

Sapriya dkk, 2019: 9) memberikan definisi dan tujuan IPS adalah sebagai berikut.

"The social studies is part of the elementary and high school curriculum which has primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skill, attitude dan values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world"

Ilmu pengetahuan sosial tidak dapat dipisahkan dengan hakikat pendidikan. Adapun pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah akan membimbing dan mengajar siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan secara sadar ke arah hal yang positif.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan manusia yang dalam kehidupannya baik, yaitu manusia yang dapat menempatkan diri di tengah lingkungan sosial dan lingkungan alamnya, dapat memenuhi kebutuhannya dengan tanpa merusak lingkungan hidupnya dan tidak merugikan orang lain, sangat menghargai ekonomi, agama, politik, budaya, sosial, sejarah, di mana nilai-nilai itu akan mengendalikan ucapan, sikap hidup, dan perilaku hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang dihuninya (Akbar dan Sriwiyana, 2011: 76). Memperhatikan tujuan dan hakikat IPS, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat (Solihatini dan Rahardjo, 2019: 1).

Upaya pencapaian tujuan IPS, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Seorang guru dalam mengajarkan IPS haruslah membantu mendorong siswa berpikir. Oleh karena itu, para siswa harus dihadapkan pada

permasalahan yang dekat dengan lingkungan dan kebutuhannya baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang komprehensif karena mencakup empat dimensi, meliputi: 1) pengetahuan (*knowledge*); 2) keterampilan (*skills*); 3) nilai dan sikap (*values and attitudes*); serta 4) tindakan (*action*) (Sapriya, 2019: 48).

2.1.12. Materi Pembelajaran IPS

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

Masalah Sosial di Sekitar

a. Pengertian masalah sosial

Masalah sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena yang lainnya dibutuhkan suatu identifikasi. Identifikasi masalah sosial yang ada di masyarakat dapat diartikan juga sebagai definisi masalah sosial.

Permasalahan Sosial di Sekitar Kita adalah Setiap warga negara, mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan sesuai perannya di dalam masyarakat. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah melaksanakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai dalam Pancasila, menjamin terjadinya masyarakat yang saling menghargai demi kepentingan bersama. Apa saja akibat yang akan terjadi bila anggota masyarakat tidak melaksanakan tanggung jawabnya? Salah satu akibatnya adalah terjadinya masalah sosial. Berikut ini adalah jenis-jenis permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

a. Sampah

Salah satu kebiasaan tak terpuji adalah membuang sampah sembarangan. Misalnya, siswa membuang bungkus permen dan makanan di ruang kelas, di halaman sekolah atau di selokan dekat sekolah. Warga masyarakat membuang sampah dapur di parit, di saluran air atau di sungai. Sampah pasar, sampah toko, dan sampah kantor, banyak berserakan sampai ke jalan raya, karena tak tertampung di bak sampah. Hal ini terjadi, karena banyak orang tidak bertanggung jawab menjaga lingkungan mereka dengan membuang sampah sembarangan. Sampah yang bertebaran di sekolah mengurangi keindahan sekolah karena tidak sedap dipandang dan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengurangi kenyamanan para siswa yang belajar di sekolah. Sampah yang berserakan di jalan raya, mengakibatkan jalan tampak sempit. Jalan menjadi kotor dan licin. Arus lalu lintas kendaraan menjadi tidak lancar, dan membahayakan para pengguna jalan. Hal ini memengaruhi kenyamanan dan keamanan para pengguna jalan tersebut.



Gambar 2.1 Sampah masyarakat

(Sumber :<https://images.app.goo.gl/YSnGwMH76nYgJTee7>)

b. Kali atau Sungai Kotor

Kali atau sungai kadang-kadang dijadikan tempat pembuangan sampah bagi warga masyarakat. Pabrik-pabrik atau industri-industri, juga banyak yang membuang limbah ke kali tanpa diolah terlebih dulu. Sementara itu, ada juga orang-orang yang mendirikan bangunan di bantaran kali. Semua ini membuat kali menjadi kotor dan daya tampungnya berkurang. Akibatnya, pada musim penghujan air kali meluap. Menggenangi daerah sekitar, sawah-sawah dan permukiman penduduk. Menurunnya kualitas lingkungan sekitar dan banjir yang diakibatkannya membuat masyarakat merasa tidak nyaman.



Gambar 2.2 Sungai Kotor

(Sumber : <https://suryakabar.com/wp-content/uploads/2016/11/kali-kotor-edit.jpg>)

c. Bangunan Liar

Bangunan liar sering kita jumpai berada di atas saluran air, di trotoar, di taman-taman kota dan di kolong-kolong jalan layang. Pada umumnya bangunan liar berupa bangunan sementara yang didirikan di tempat yang tidak seharusnya. Hal ini akan menyebabkan masalah

kesehatan dan kebersihan lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat pada umumnya.



Gambar 2.3 Penggusuran Bagunan Liar

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/dqvMMgrLD7MfZxVH9>)

d. Kemacetan Lalu Lintas

Kemacetan lalu lintas sering terjadi pada saat jam berangkat sekolah atau jam berangkat kerja. Salah satu penyebab kemacetan lalu lintas antara lain banyak pengguna jalan yang tidak melakukan kewajibannya untuk menaati aturan lalu lintas. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakamanan dan ketidaknyamanan para pengguna jalan dan masyarakat sekitarnya.



Gambar 2.4 Kemacetan Lalu Lintas(Sumber : <https://images.app.goo.gl/2pmN1j2MoAqRuUY29>)

e. Kebodohan

Di Indonesia masih banyak orang bodoh. Untuk mengurangi dan menghilangkan kebodohan, harus diawali dengan diri sendiri. Orang yang mengakui masih bodoh harus rajin belajar. Belajar tidak harus di sekolah. Belajar bisa dimana saja. Belajar itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Belajar ilmu dan keterampilan apa pun bentuknya pasti bermanfaat bagi masa depannya. Untuk menghilangkan kebodohan, pemerintah menggalakkan Keja. Paket A dan B. Yaitu kelompok belajar paket A untuk membekali mereka bisa lulus atau tamat setingkat SD. Paket B yaitu membekali mereka bisa lulus atau tamat setingkat SMP.



Gambar 2.5. Ilustrasi orang – orang yang melakukan kebodohan.

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/jQBW4Ak4qnZDm6DM9>)

2.2. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang baik pada dasarnya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, strategi dalam hasil pembelajaran seharusnya menjadi pusat perhatian. Metode pembelajaran juga mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar siswa yang maksimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yakni, faktor yang berasal dari siswa (faktor internal) seperti motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti

kegiatan belajar mengajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti, kemampuan guru dalam mengajar, strategi mengajar, dan penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara penyampaian materi pelajaran IPS pada pokok bahasan masalah sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan setiap individu yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku positif dalam dirinya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pengalaman yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPS di fokuskan mencari tahu dan berbuat sehingga membantu peserta didik mendapatkan pemahaman tentang masalah sosial yang terjadi disekitarnya. Pendidikan IPS diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial.

2.3. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan hal diatas telah dibahas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Kooperatif Model Jigsaw siswa dapat meningkatkan pembelajaran IPS pada pokok bahasan masalah sosial yang terdapat di daerahnya kelas IV SD Negeri 040463 Sumbul.